

Pengelolaan Logistik Qurban 2026 Berbasis Partisipasi Masyarakat Dusun Timur Kopelma Darussalam, Banda Aceh

Aliasuddin¹, Mubarak², Surya Bermansyah², Nashrillah¹, Nanda Rahmi¹, Mahfud³,
Irvianty⁴, Cut Nanda Devira⁴, Zuriana Siregar⁴, Adisalamun⁵

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

²Departmen Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

³Fakultas Hukum, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

⁴Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

⁵Departemen Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Email Korespondensi: aliasuddin@usk.ac.id

Received: 23-07-2026	Revised: 31-07-2026	Accepted: 01-08-2026
----------------------	---------------------	----------------------

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengevaluasi pendekatan praktis pengelolaan logistik qurban berbasis partisipasi masyarakat di Dusun Timur, Gampong Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh. Pelaksanaan dilakukan pada 27 Mei 2026 melalui tahapan perencanaan, pendataan peserta, pengumpulan dana, pemeriksaan ante mortem dan post mortem, penyembelihan, pemotongan, pengemasan, distribusi, serta evaluasi keuangan. Sebanyak 14 ekor sapi dan 10 ekor kambing dinyatakan sehat dan layak dikonsumsi. Kegiatan menghasilkan 1.257 tumpuk daging sapi dan 100 tumpuk daging kambing yang dibagikan kepada warga dusun, dan fakir miskin di luar wilayah. Hasil menunjukkan bahwa pembagian kerja, dukungan tenaga veteriner, sistem kupon, dokumentasi keuangan, dan gotong royong dapat memperlancar aliran logistik sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Model ini dapat direplikasi dengan penyempurnaan standar operasional, fasilitas penanganan hewan, pencatatan penerima, serta evaluasi berbasis indikator.

Abstract

This community service program aimed to describe and evaluate a practical, community-participatory approach to qurban logistics in Dusun Timur, Kopelma Darussalam Village, Banda Aceh City. The program was implemented on 27 May 2026 through planning, participant registration, fundraising, ante-mortem and post-mortem examinations, slaughtering, cutting, packaging, distribution, and financial evaluation. Fourteen cattle and ten goats were declared healthy and fit for consumption. The activity produced 1,257 beef packages and 100 goat-meat packages, distributed to residents and low-income recipients outside the neighborhood. The findings indicate that task specialization, veterinary support, coupon-based distribution, financial documentation, and mutual cooperation facilitated the logistics flow while strengthening social solidarity. This model is replicable, provided that future programs improve standard operating procedures, animal-handling facilities, beneficiary records, and indicator-based evaluation.

Keywords: community participation; Islamic philanthropy; mutual cooperation; qurban logistics; transparency

PENDAHULUAN

Salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah ibadah qurban karena ibadah qurban merupakan syiar Islam yang menghubungkan ketaatan individual dengan tanggung jawab sosial. Makna qurban tidak berhenti pada penyembelihan hewan, tetapi mencakup proses berbagi pangan, mempererat hubungan antarwarga, dan membangkitkan kepedulian terhadap kelompok yang membutuhkan. Sabiq (2013) menempatkan qurban sebagai ibadah yang sangat dianjurkan bagi Muslim yang mampu dan mengandung nilai pengorbanan, keikhlasan, serta solidaritas. Dalam konteks komunitas perkotaan, nilai tersebut diterjemahkan melalui rangkaian kerja kolektif yang melibatkan pekurban, panitia, tokoh masyarakat, relawan, tenaga kesehatan hewan, penyedia jasa, dan penerima manfaat.

Pelaksanaan qurban secara kolektif juga merupakan kegiatan logistik pangan dengan karakter khusus. Hewan hidup harus dihimpun dan ditempatkan secara aman; kesehatan serta kelayakannya perlu diperiksa; penyembelihan mesti memenuhi syariat; daging harus dipisahkan, ditumpuk, dikemas, dan disalurkan dalam waktu yang relatif singkat. Setiap keterlambatan atau kekeliruan pada satu tahap dapat memengaruhi tahap berikutnya. Karena itu, konsep rantai pasok relevan untuk memahami aliran hewan, bahan, tenaga kerja, informasi, dan dana dari tahap persiapan hingga daging diterima oleh masyarakat (Kurniawati et al., 2023). Logistik qurban bukan kegiatan komersial, tetapi prinsip ketepatan jumlah, mutu, waktu, lokasi, penerima, dan biaya tetap diperlukan.

Risiko operasional dalam pelaksanaan qurban cukup beragam. Kondisi hewan yang tidak memenuhi syarat, fasilitas tambat yang terbatas, perlakuan kasar, kontaminasi silang, pisau atau alas pemotongan yang kurang memadai, kepadatan orang di lokasi, pembagian kerja yang tumpang tindih, serta distribusi tanpa basis data dapat menurunkan kualitas pelaksanaan. Kajian mengenai penyembelihan halal menekankan pentingnya penanganan hewan, kompetensi penyembelih, efisiensi pengeluaran darah, kebersihan, dan pemeriksaan karkas untuk menjaga kesejahteraan hewan serta mutu daging (Nakyinsige et al., 2013; Farouk et al., 2014; Fuseini et al., 2016). Dengan demikian, kepatuhan syariat, kesehatan masyarakat, dan efisiensi logistik perlu dipandang sebagai unsur yang saling melengkapi.

Dusun Timur merupakan salah satu wilayah di Gampong Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, yang berada di dekat lingkungan pendidikan Universitas Syiah Kuala. Masyarakat secara rutin menyelenggarakan qurban kolektif di sekitar Musalla Darul Faizin. Kedekatan dengan perguruan tinggi memberikan peluang kolaborasi, khususnya dukungan mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan dan Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian dalam pemeriksaan hewan. Di sisi lain, bertambahnya pekurban, banyaknya relawan, dan luasnya sasaran pembagian menuntut koordinasi yang semakin rapi. Pengalaman sebelumnya di lokasi yang sama menunjukkan bahwa manajemen pemotongan dan dukungan keilmuan veteriner dapat meningkatkan ketertiban dan keamanan kegiatan (Fradinata et al., 2023).

Kegiatan qurban juga berkaitan dengan filantropi Islam dan akses terhadap pangan. Distribusi daging memungkinkan rumah tangga memperoleh sumber protein hewani sekaligus merasakan kebersamaan pada hari raya. Ikhsan et al. (2026) menunjukkan bahwa qurban berbasis kampus dapat memperkuat akses pangan dan solidaritas sosial melalui kolaborasi kelembagaan. Namun, capaian sosial tidak hanya ditentukan oleh jumlah hewan. Kejelasan sasaran, keadilan dalam pembagian, transparansi, penerimaan budaya, serta partisipasi masyarakat menentukan apakah manfaat dapat dirasakan secara luas. Dinamika sosial masyarakat perkotaan juga menuntut mekanisme yang mampu menjaga kepercayaan dalam kegiatan keagamaan kolektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengelolaan logistik qurban berbasis partisipasi masyarakat di Dusun Timur; mengevaluasi

keluaran operasional, kesehatan hewan, distribusi, dan akuntabilitas keuangan; serta merumuskan pelajaran praktis untuk perbaikan penyelenggaraan berikutnya. Artikel tidak menilai aspek fikih secara mendalam, tetapi menggunakan ketentuan syariat sebagai landasan pelaksanaan. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana sumber daya komunitas diorganisasikan agar proses qurban berlangsung tertib, aman, transparan, dan memberikan manfaat sosial yang semaksimal mungkin.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 27 Mei 2026, bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha 1447 H, di lingkungan Musalla Darul Faizin, Dusun Timur, Gampong Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh. Sasaran langsung kegiatan adalah peserta qurban, warga Dusun Timur, dan fakir miskin di luar wilayah dusun yang menerima daging. Mitra pelaksana terdiri atas panitia qurban tingkat dusun, Ulee Jurong Timur, aparat gampong, masyarakat, tim pemeriksa kesehatan hewan, tim penyembelihan dan pemotongan, tim kuah beulangong, serta relawan distribusi.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan siklus sederhana, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dimulai dengan pembentukan panitia dan pembagian bidang kerja. Panitia mendata peserta qurban, membentuk 14 kelompok sapi yang masing-masing terdiri atas tujuh orang, menentukan iuran Rp2.800.000 per peserta, menghimpun dana, memilih hewan, dan menyiapkan lokasi. Kebutuhan logistik dipetakan mencakup area tambat, terpal, alas potong, pisau, wadah, timbangan, kantong daging, air, bahan pembersih, perlengkapan konsumsi, kupon, kendaraan angkut, dan pasir untuk menutup darah. Rapat persiapan digunakan untuk menyelaraskan urutan kerja dan penanggung jawab.

Tabel 1. Tahapan, pelaksana, dan keluaran kegiatan

Tahap	Pelaksana utama	Keluaran
Perencanaan	Panitia, tokoh dusun, pekurban	14 kelompok sapi; jadwal; pembagian tugas
Persiapan	Panitia dan warga	Lokasi, hewan, alat, bahan, kupon, konsumsi
Pemeriksaan	Tim veteriner dan peternakan	Status kesehatan ante mortem dan post mortem
Pemotongan	Penyembelih, tim ikacaruh, relawan	Karkas, organ, dan daging siap ditumpuk
Distribusi	Panitia distribusi dan tokoh lokal	1.357 tumpuk disalurkan
Evaluasi	Panitia dan masyarakat	Rekap kegiatan dan pertanggungjawaban dana

Sumber: Laporan Pelaksanaan Qurban Dusun Timur, 2026.

Distribusi dilakukan menggunakan kupon untuk mengendalikan antrean dan memastikan penerima memperoleh haknya. Paket dibedakan menjadi tumpukan daging sapi dan tumpukan daging kambing. Sasaran utama adalah warga Dusun Timur, disertai fakir miskin di luar dusun. Sistem kupon berfungsi sebagai alat verifikasi sederhana di titik serah, sedangkan informasi dari tokoh lokal membantu mengenali kelompok yang berhak menerima. Keadilan distribusi dinilai secara deskriptif berdasarkan keteraturan proses, jangkauan penerima, dan kesesuaian jumlah paket yang tercatat.

Indikator keberhasilan ditetapkan dalam empat dimensi. Dimensi kesehatan mencakup kelulusan pemeriksaan ante mortem dan post mortem. Dimensi operasional mencakup kelancaran penyembelihan, penyelesaian pemotongan, serta jumlah paket yang dihasilkan. Dimensi sosial mencakup keterlibatan masyarakat dan cakupan distribusi. Dimensi tata kelola mencakup kelengkapan

pencatatan penerimaan, pengeluaran, dan saldo. Batas evaluasi ini penting agar kesimpulan tetap selaras dengan bukti yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran kerja dan pembagian tugas

Rangkaian kegiatan berlangsung sejak persiapan pagi hingga pemotongan selesai sekitar pukul 12.30 WIB. Cuaca cerah membantu kelancaran, tetapi faktor utama yang tampak adalah pembagian tugas. Tim jaga mengawasi sapi pada malam sebelum pemotongan; tim penyembelihan menangani titik kritis syariat; tim ikacaruh menangani pengulitan dan pemotongan; tim khusus mencuci organ pencernaan; relawan menata, menumpuk, dan mengemas daging; sedangkan tim distribusi menangani kupon dan penyerahan paket. Spesialisasi sederhana tersebut mengurangi kebutuhan setiap relawan untuk menguasai seluruh proses.

Laporan biaya memperlihatkan bahwa panitia telah mengenali kebutuhan pendukung yang sering luput, seperti pasir penutup darah, bahan bakar kendaraan, pemotongan rumput, kain pel, sapu, bahan pencuci, terpal, serta pencetakan daftar dan kupon. Kesiapan item kecil memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran. Kekurangan kantong, wadah, atau air, misalnya, dapat menghentikan aliran meskipun hewan dan tenaga tersedia. Temuan ini mendukung pentingnya checklist logistik yang disusun berdasarkan urutan proses, bukan hanya berdasarkan bidang kepanitiaan.

Keluaran pemotongan dan distribusi

Pemotongan menghasilkan 1.257 tumpuk daging sapi dan 100 tumpuk daging kambing, atau total 1.357 tumpuk. Jika dihitung secara deskriptif, rata-rata keluaran mencapai sekitar 89,8 tumpuk per sapi dan 10 tumpuk per kambing. Rasio ini tidak dimaksudkan sebagai ukuran bobot karena laporan tidak mencatat berat setiap tumpuk atau berat karkas. Istilah tumpuk merupakan satuan paket yang digunakan secara lokal dalam proses pembagian. Keterbatasan tersebut perlu dinyatakan agar jumlah paket tidak disalahpahami sebagai ukuran massa daging.

Tabel 2. Hewan qurban dan hasil distribusi

Jenis	Jumlah hewan	Jumlah tumpuk	Rata-rata tumpuk/hewan
Sapi	14 ekor	1.257	89,8
Kambing	10 ekor	100	10,0
Total	24 ekor	1.357	—

Sumber: Laporan Pelaksanaan Qurban Dusun Timur, 2026; perhitungan penulis.

Seluruh tumpukan didistribusikan kepada warga Dusun Timur dan fakir miskin di luar dusun. Sistem kupon membantu membatasi duplikasi, mengatur antrean, dan memberikan bukti hak untuk menggunakannya. Pada kegiatan berskala besar, kupon merupakan teknologi administrasi yang sederhana tetapi efektif. Efektivitasnya bergantung pada mutu daftar penerima, jumlah kupon yang beredar, kecocokan kategori paket, serta pencatatan kupon yang telah ditukar. Penggunaan kupon juga mengurangi tekanan untuk membuat keputusan spontan di titik distribusi.

Distribusi lintas batas dusun menunjukkan orientasi yang inklusif dalam kegiatan tersebut. Qurban tidak hanya diposisikan untuk warga yang terlibat langsung, tetapi juga menjangkau fakir miskin di luar wilayah tersebut. Hal ini memperkuat fungsi filantropi dan akses pangan sebagaimana

dikemukakan oleh Ikhsan et al. (2026). Meskipun demikian, laporan belum memisahkan jumlah paket untuk warga internal dan penerima eksternal. Pada pelaksanaan berikutnya, matriks distribusi sebaiknya mencatat kategori penerima, wilayah, jumlah kupon, jumlah paket yang diserahkan, waktu serah, serta sisa paket. Data tersebut akan membuat klaim pemerataan lebih terukur.

Partisipasi, gotong royong, dan pembelajaran komunitas

Partisipasi masyarakat terlihat pada seluruh tahapan, bukan hanya pada hari penyembelihan. Warga berkontribusi melalui musyawarah, dana, tenaga jaga, penyiapan area, pengadaan bahan, pemotongan, pengemasan, konsumsi, kebersihan, dan distribusi. Bentuk partisipasi yang beragam memungkinkan setiap orang mengambil peran sesuai dengan kemampuannya. Pemuda dapat membantu pekerjaan fisik dan transportasi, orang tua menyumbangkan pengalaman serta legitimasi sosial, sedangkan unsur akademik memberikan dukungan teknis. Kolaborasi tersebut menciptakan kapasitas kolektif yang lebih besar daripada kontribusi individual yang terpisah.

Gotong royong dalam kegiatan ini memiliki fungsi operasional dan sosial. Secara operasional, kerja sukarela memperluas kapasitas tenaga kerja pada puncak kegiatan. Secara sosial, kerja sama menghasilkan interaksi, rasa memiliki, dan tanggung jawab bersama. Prasetyo dan Utami (2022) menyatakan bahwa pendekatan aksi partisipatif memungkinkan komunitas belajar melalui pemecahan masalah secara langsung. Hal yang sama terlihat ketika warga menyesuaikan pembagian kerja dengan kondisi di lapangan. Keberhasilan bukan semata-mata keluaran daging, tetapi juga bertambahnya pengalaman komunitas dalam mengelola kegiatan berskala besar.

Pembelajaran komunitas perlu dilembagakan agar tidak hilang ketika susunan panitia berubah. Catatan mengenai pemasok, ukuran hewan, alat yang tersedia, waktu pada setiap tahap, jumlah relawan per fungsi, kebutuhan air, jumlah kemasan, dan pola distribusi dapat disusun menjadi standar operasional prosedur. Refleksi setelah kegiatan sebaiknya mencatat hal-hal yang berjalan baik, hambatan, kejadian hampir celaka, keluhan penerima, serta kebutuhan investasi. Model partisipatif akan lebih kuat bila refleksi tersebut menghasilkan tindakan korektif yang digunakan pada tahun berikutnya (Aiken, 2017; Heimborg et al., 2021).



Gambar 1. Pemeriksaan Hewan dan Pengemasan Daging Qurban

Akuntabilitas keuangan dan efisiensi penggunaan dana

Total penerimaan tercatat Rp275.200.000, terdiri atas Rp274.400.000 dari 98 peserta sapi dan Rp800.000 dana operasional qurban kambing. Total pengeluaran mencapai Rp274.095.000, sehingga terdapat saldo akhir Rp1.105.000. Kecocokan antara iuran Rp2.800.000, jumlah peserta 98 orang, dan penerimaan Rp274.400.000 menunjukkan konsistensi aritmetika dalam laporan. Saldo setara dengan sekitar 0,40 persen dari penerimaan. Sisa yang kecil menunjukkan bahwa sebagian besar dana telah

digunakan, tetapi efisiensi tidak dapat disimpulkan hanya dari kecilnya saldo; efisiensi harus dikaitkan dengan kewajaran harga, kualitas hewan, kelancaran proses, dan keluaran.

Pengeluaran terbesar adalah pembelian 14 sapi sebesar Rp263.200.000 atau sekitar 96,0 persen dari total pengeluaran. Biaya konsumsi dan kebutuhan dapur Rp4.215.000, honorarium dan jasa Rp3.100.000, serta operasional dan perlengkapan Rp3.580.000. Struktur tersebut wajar untuk kegiatan yang input utamanya adalah hewan. Pengungkapan kategori biaya membantu pekurban memahami bahwa iuran tidak seluruhnya menjadi biaya pendukung. Transparansi seperti ini memperkuat kepercayaan dan mengurangi asimetri informasi antara panitia dan peserta.

Tabel 3. Rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran

Komponen	Nilai (Rp)	Persentase
Penerimaan peserta sapi	274.400.000	99,71% dari penerimaan
Operasional kambing	800.000	0,29% dari penerimaan
Pengadaan 14 sapi	263.200.000	96,02% dari pengeluaran
Konsumsi dan dapur	4.215.000	1,54% dari pengeluaran
Honorarium dan jasa	3.100.000	1,13% dari pengeluaran
Operasional/perlengkapan	3.580.000	1,31% dari pengeluaran
Saldo akhir	1.105.000	0,40% dari penerimaan

Sumber: Laporan Pelaksanaan Qurban Dusun Timur, 2026 (diolah).

Pertanggungjawaban dapat ditingkatkan melalui anggaran rencana-realisasi, bukti transaksi yang diarsipkan per kategori, persetujuan dua pihak untuk pembayaran besar, serta publikasi ringkasan kepada warga. Saldo Rp1.105.000 dapat ditetapkan melalui musyawarah untuk menambah inventaris qurban. Penggunaan saldo untuk aset seperti timbangan, gerobak sorong, tempat tambat, terpal, atau wadah food grade akan mengurangi pengeluaran berulang dan meningkatkan kapasitas pada tahun berikutnya. Keputusan dan status inventaris perlu dicatat agar aset tetap menjadi milik komunitas.

Model praktis dan agenda perbaikan

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Laporan belum menyajikan berat hidup, berat karkas, berat per tumpuk, waktu penyelesaian untuk setiap hewan, jumlah relawan, jumlah penerima menurut wilayah, data sisa atau kerusakan produk, survei kepuasan, serta insiden keselamatan kerja. Karena itu, artikel tidak dapat menilai produktivitas per kilogram, kesetaraan berat paket, efektivitas biaya secara komparatif, atau dampaknya terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Kesimpulan dibatasi pada keberhasilan proses dan keluaran yang telah terdokumentasi.

Proses pelaksanaan berikutnya, panitia dapat menggunakan lembar kendali harian dengan indikator: persentase hewan lulus pemeriksaan, waktu tunggu, durasi proses per hewan, jumlah dan berat paket, tingkat penukaran kupon, jangkauan penerima rentan, jumlah keluhan, insiden keselamatan, volume sampah, serta deviasi anggaran. Penimbangan sampel paket akan membantu menjaga konsistensi. Kuesioner singkat kepada relawan dan penerima dapat menilai keteraturan, kebersihan, keadilan, serta memberikan saran. Data ini memungkinkan evaluasi tahunan yang lebih kuat tanpa membebani panitia.

Perbaikan fasilitas sebagaimana disarankan dalam laporan—tempat tambat, gerobak sorong, timbangan, dan perlengkapan pendukung—perlu diprioritaskan berdasarkan tingkat risikonya. Fasilitas yang mengurangi cedera, kontaminasi, dan hambatan aliran harus didahulukan. Pelatihan singkat sebelum hari pelaksanaan dapat mencakup penanganan hewan, keselamatan penggunaan pisau, higiene tangan dan alat, pemisahan zona bersih-kotor, respons terhadap keadaan darurat, serta prosedur distribusi. Pembagian peta lokasi dan kartu tugas akan membantu relawan baru memahami perannya.

Model Dusun Timur menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak bertentangan dengan tata kelola modern. Musyawarah, sedekah, kuah beulangong, dan gotong royong menyediakan modal sosial; sedangkan checklist, pemeriksaan veteriner, kupon, tabel keuangan, dan indikator menyediakan kontrol manajerial. Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan yang kontekstual dan dapat diterima oleh masyarakat. Samadi et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal dan pendampingan teknis dalam pengabdian peternakan di Aceh Besar. Replikasi di komunitas lain sebaiknya mempertahankan prinsip, tetapi menyesuaikan istilah, struktur sosial, skala, dan sumber daya setempat.

KESIMPULAN

Pengelolaan logistik qurban berbasis partisipasi masyarakat di Dusun Timur Gampong Kopelma Darussalam terlaksana dengan tertib dan menghasilkan keluaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebanyak 14 sapi dan 10 kambing dinyatakan sehat berdasarkan pemeriksaan sebelum dan sesudah penyembelihan; proses selesai sekitar pukul 12.30 WIB; 1.257 tumpuk daging sapi dan 100 tumpuk daging kambing disalurkan kepada warga serta fakir miskin di luar dusun. Penerimaan Rp275.200.000 dan pengeluaran Rp274.095.000 tercatat dengan saldo Rp1.105.000. Kekuatan model terletak pada kombinasi pembagian kerja, dukungan teknis dari veteriner, sistem kupon, transparansi dana, dan gotong royong. Pelaksanaan berikutnya disarankan untuk menyusun standar operasional tertulis, memperkuat pemisahan zona bersih-kotor, menambah tempat tambat, gerobak sorong, dan timbangan, serta mencatat berat paket, profil penerima, waktu proses, keselamatan kerja, serta umpan balik. Dengan penyempurnaan tersebut, kegiatan tidak hanya berulang sebagai tradisi tahunan, tetapi juga berkembang menjadi sistem pembelajaran komunitas yang semakin aman, adil, efisien, dan akuntabel.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan disampaikan kepada masyarakat pekurban, Panitia Qurban Dusun Timur, Ulee Jurong Timur, Keuchik Gampong Kopelma Darussalam, mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan dan Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, tim kuah beulangong, para donatur, relawan, serta seluruh warga yang mendukung pelaksanaan kegiatan.

REFERENSI

- Aiken, G. T. (2017). Social innovation and participatory action research: A way to research community? *European Public & Social Innovation Review*, 2(1), 17–33.
- Farouk, M. M., Pufpaff, K. M., & Amir, M. (2014). Industrial halal meat production and animal welfare: A review. *Meat Science*, 98(3), 505–519. <https://doi.org/10.1016/j.meatsci.2014.05.023>

- Fradinata, E., Dasrul, Abdullah, Gani, A., Rusnawati, Fuadi, R., Adria, A., Zurnila, M. K., Khaldun, I., & Chamzurni, T. (2023). Manajemen pemotongan hewan qurban di Mushalla Darul Faizin Gampong Kopelma Darussalam, Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 3(4), 298–305. <https://doi.org/10.63168/jpa.v3i4.245>
- Fuseini, A., Knowles, T. G., Hadley, P. J., & Wotton, S. B. (2016). Halal stunning and slaughter: Criteria for the assessment of dead animals. *Meat Science*, 119, 132–137. <https://doi.org/10.1016/j.meatsci.2016.04.033>
- Heimburg, D. von, Ness, O., Storch, J., & Holmen, T. L. (2021). Feeling Valued and Adding Value: A participatory action research project on co-creating practices of social inclusion in kindergartens. *Frontiers in Public Health*, 9, 604796. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.604796>
- Ikhsan, Halim, H., Faisal, Aliasuddin, Zulham, T., Sakir, A., Suazhari, Riyaldi, M. H., Syahrilal, Syahrizal, T. M., Sayuthi, Zulkifli, Amri, Anwar, C., & Nurdin, R. (2026). Campus-based qurban as Islamic social philanthropy: Strengthening food access and social solidarity at Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Pengabdian Bakti Akademisi*, 3(3), Article 2958. <https://publications.usk.ac.id/index.php/jpmkk/article/view/2958>
- Kurniawati, D. A., Soni, P., & Masrurroh, N. A. (2023). A review of halal supply chain research: Sustainability and operations research perspective. *Cleaner Logistics and Supply Chain*, 6, 100096. <https://doi.org/10.1016/j.clscn.2023.100096>
- Nakyinsige, K., Che Man, Y. B., Aghwan, Z. A., Zulkifli, I., Goh, Y. M., Abu Bakar, F., Al-Kahtani, H. A., & Sazili, A. Q. (2013). Stunning and animal welfare from Islamic and scientific perspectives. *Meat Science*, 95(2), 352–361. <https://doi.org/10.1016/j.meatsci.2013.04.006>
- Prasetyo, B., & Utami, S. (2022). Pendekatan Aksi Partisipatif dalam Pemberdayaan Komunitas Lokal. Penerbit Akademika.
- Sabiq, S. (2013). *Fiqh Sunnah*. Pena Pundi Aksara.
- Samadi, S., Fitrah, K., Ilham, I., & Sugito, S. (2023). Peningkatan produktivitas sapi potong melalui pemberian silase ransum komplit berbasis sumber daya pakan lokal di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 3(1), 28–34. <https://www.jp Aceh.org/index.php/pengabdian/article/view/209>